PEROKOK DALAM PERSPEKTIF GURU PEROKOK DAN SISWA PEROKOK SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI

Oleh: Wahyu Arisman¹, A. Octamaya Tenri Awaru²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
Email: wahyu.wac@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana perilaku merokok di sekolah dalam perspektif Guru perokok di SMA Negeri 4 Wajo, 2) Bagaimana perilaku merokok di sekolah dalam perspektif siswa perokok di SMA Negeri 4 Wajo. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 11 orang yang di tentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu Guru Perokok SMA Negeri 4 Wajo, dan Siswa Perokok di SMA Negeri 4 Wajo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu: 1) Perilaku merokok di sekolah dalam perspektif guru perokok yaitu terdiri dari a) Guru merokok di sekolah tidak mengapa selama merokok di tempat yang tidak terlihat oleh siswa b) Siswa tidak dibenarkan untuk merokok di sekolah berdasarkan aturan yang ada dan memperoleh sanksi jika melanggar. 2) Perilaku merokok di sekolah dalam perspektif siswa perokok yakni a) Merokok di sekolah tidak diperbolehkan namun dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak kedapatan oleh guru, b) Guru merokok di sekolah adalah hal yang biasa saja dan bisa ditoleransi.

Kata Kunci: *Perspektif, Perokok, Lingkungan Sekolah*

PENDAHULUAN

Di Indonesia aktivitas merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang penanganan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan menyatakan bahwa rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tobacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin yang bersifat adiktif dan tar bersifat karsinogenik.

Kendal, P.C & Hammen, C. (dalam Pratiwi, dkk 2009) berpendapat bahwa: Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang yang di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan, ada beberapa riset yang mendukung pernyataan tersebut. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang ada pada rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar akan memacu fungsi kerja syaraf pusat dan susunan syaraf

pusat dan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat.

Perilaku merokok merupakan salah satu permasalahan kesehatan di seluruh dunia, baik dari segi penyebab kematian di dunia dan jumlah kematian mencapai 500 juta orang per tahun dan hasil olahan tembakau yang mengandung kurang lebih 4000 elemen-elemen dimana 200 diantaranya berbahaya bagi kesehatan. Kementerian kesehatan (INDONESIA 2011) berdasarkan data RISKESDAS, prevalensi merokok penduduk usia lebih dari 10 tahun di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar 28,8% prevalensi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia lebih dari 15 tahun pada tahun 2018 adalah sebesar 62,9% pada pria dan 4,8% pada wanita, dengan total prevalensi sebesar 33,8%.

Perokok aktif tidak hanya orang dewasa saja, remaja usia sekolah pun banyak yang menjadi perokok aktif. Data Global Youth Tobacco Survey 2014 (GYTS 2014) menyebutkan 20,3% anak sekolah merokok (laki-laki 36%, perempuan 4,3%, 57,3% anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok dalam rumah dan 60% terpapar di tempat umum atau 6 dari setiap 10 anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok di dalam rumah dan di tempat-tempat umum.

Azam (2016) Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Sekolah harus dapat menjadi tempat yang mampu menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengespresikan potensinya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penciptaan lingkungan yang bebas asap rokok dan sarana yang mendukung seperti adanya kawasan bebas reklame rokok.

Budiyuwono dalam Awaru (2016, h. 21) mengungkapkan bahwa: a) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangannya. b) Anak (siswa) banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah. c) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses. d) Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya.

Guru merupakan tokoh panutan anak-anak didik di sekolah. Seorang guru dianggap memiliki kemampuan, kecakapan, pengetahuan tinggi, dan sikap profesional, terutama masalah kesehatan seharusnya mengetahui tentang bahaya rokok itu sendiri. Ketika seorang anak didik melihat perilaku guru merokok di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, di khawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok itu adalah suatu perilaku yang benar. (Kurniawan 2018)

Menurut pandangan masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar SMA Negeri 4 Wajo menyatakan bahwa perilaku pelajar yang merokok merupakan suatu tindakan penyimpangan dan melanggar norma dan etika dalam masyarakat. Bagi mereka siswa yang telah merokok di sekitar atau bahkan di dalam lingkungan sekolah merupakan kegagalan orang tua dan guru dalam mendidik. Namun menurut masyarakat sekitar

sering melihat siswa yang merokok di setiap jam pulang sekolah tidak lain di depan gerbang SMA Negeri 4 Wajo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Sugiyono 2010) Dalam penelitian ini mengambil lokasi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Wajo. Penelitian ini memfokuskan pada perokok dalam perspektif guru perokok dan siswa perokok sekolah menengah atas negeri 4 wajo. Terkait Perilaku Merokok di Sekolah dalam Perspektif Guru Perokok di SMA Negeri 4 Wajo, dan untuk mengetahui Perilaku merokok di Sekolah Dalam Perspektif Siswa Perokok di SMA Negeri 4 Wajo. Adapun Tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 11 orang yang dipilih menggunakan Purpose Sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.(Agustang 2013) pengecekan keabsahan data menggunakan teknik Member check. Teknik analisis data meliputi Kondensasi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok di Sekolah Dalam Perspektif Guru Perokok di SMA Negeri 4 Wajo

Guru merupakan tokoh panutan anak-anak didik di sekolah. Seorang guru dianggap memiliki kemampuan, kecakapan, dan pengetahuan tinggi, terutama masalah kesehatan seharusnya mengetahui tentang bahaya rokok itu sendiri. Ketika seorang anak didik melihat perilaku merokok di lingkungan sekolah, dikhawatirkan akan timbul persepsi bahwa merokok itu adalah suatu perilaku yang benar. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa ketiga informan sering merokok di dalam lingkungan sekolah dan lokasi yang digunakan sebagai tempat untuk merokok yakni kantin dan ruang terbuka samping sekolah yang di buat khusus dengan tujuan tidak terlihat oleh siswa. Ketiga informan merokok di kantin atau ruang terbuka samping sekolah tepat pada saat ketika jam pelajaran sedang berlangsung dan yang bersangkutan sedang tidak mengajar maka waktu tersebut dimanfaatkan untuk merokok dengan tujuan tidak terlihat oleh siswa. Dikhawatirkan apabila siswa melihat guru merokok muncul sebuah persepsi bahwa merokok merupakan hal yang benar dan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Robert M.Z Lawang dalam Setiadi and Dkk 2006) mengungkapkan perilaku menyimpang yakni semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. Seperti halnya di SMA Negeri 4 Wajo yang dimana ketika ada siswa yang melanggar aturan terkhusus kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah maka guru tentunya bersikap tegas kepada siswa dengan

memberikan bermacam-macam hukuman dan sanksi dari hukuman dijemur di tengah lapangan sampai dengan skorsing.

Selain itu, Sodik (2018) membagi jumlah rokok yang dikonsumsi, tipe perokok dibedakan sebagai berikut: 1) Perokok sangat berat yakni yang mengonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun. 2) Perokok berat merokok sekitar 21-30 batang perhari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6-30 menit. 3) Perokok sedang menghabiskan rokok 11-21 batang perhari dengan selang waktu 3-60 menit setelah bangun pagi. 4) Perokok ringan menghabiskan rokok 10 batang perhari dengan selang waktu 60 menit setelah bangun pagi. Dari hasil penelitian terhadap informan mengungkapkan bahwa ketiga informan rata-rata menghabiskan 20 lebih dalam sehari tergantung dengan ketenangan informan dalam berpikir, artinya ketiga informan tergolong dalam perokok berat.

Penanggulangan masalah rokok di Indonesia sangat dilematis, disatu sisi industri rokok dianggap sebagai penghasil pajak paling besar dibandingkan dengan sektor lain. Misalnya, dapat memberikan kontribusi terhadap pemasukan keuangan Negara berupa pembayaran cukai. Singkat kata, industri padat karyawan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian bangsa. Meski keberadaannya memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat, tetapi banyak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok. Penyakit tersebut merupakan menyebabkan kematian utama. Beberapa penyakit cukup berisiko tinggi pun setiap menghampiri pemakainya, seperti impotensi, kanker paru-paru, jantung coroner, bronchitis kronis, dan sebagainya. Dari hasil penelitian bersama informan mengungkapkan bahwa ketiga informan telah mengetahui tentang bahaya rokok dan paham iklan tentang bahaya rokok pada tiap bungkus rokok. Namun perilaku merokok termasuk di dalam lingkungan sekolah masih sulit untuk dihentikan karena sudah menjadi kebiasaan yang masih sulit untuk dihentikan secara total dan melainkan hanya bisa diminimalisir ketika merokok di dalam lingkungan sekolah. Hal ini karena adanya sikap acuh tak acuh terhadap bahaya merokok maupun terhadap larangan merokok di kawasan tanpa rokok. Ketiga informan percaya bahwa dengan merokok dapat menenangkan pikiran dan penambahan rasa yang positif. Kemudian perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif. Hasil wawancara terhadap informan mengungkapkan bahwa menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila sedang marah, cemas, atau gelisah. Rokok dianggap sebagai penyelamat, menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

Summer dalam (Nurdin,dkk. 2006) memecah norma menjadi tiga kategori: Folkways, Mores, dan Laws. Folkways adalah norma sehari-hari yang tak menimbulkan banyak keributan jika dilanggar. Adapun mores merupakan norma “moral” yang dapat menghasilkan lebih banyak kemarahan jika dilanggar. Sementara laws (hukum) dianggap sebagai norma terkuat karena didukung adanya sanksi resmi (atau respon formal) dari lembaga penegaknya. Berdasarkan pembagian kategori norma tersebut maka norma (aturan) tentang larangan merokok di dalam lingkungan sekolah SMA

Negeri 4 Wajo tergolong jenis Laws untuk siswa. Yang dimana ketika siswa yang melanggar aturan terkhusus kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari pihak guru. Sedangkan aturan tersebut tentang larangan merokok di lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Wajo terhadap guru tergolong pada kategori Folkways yang dimana ketika guru yang merokok didalam lingkungan sekolah merupakan hal yang biasa dan dapat ditoleransi oleh siswa dan guru lainnya.

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik tentu diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penciptaan lingkungan yang bebas asap rokok dan sarana yang mendukung. Perlu adanya kesadaran akan bahaya rokok dan larangan merokok di lingkungan sekolah. Tentunya sebagai pendidik yang baik, ketiga informan selalu mencari upaya agar berhenti dari kebiasaan merokok yang diawali dengan berhenti merokok namun secara perlahan karena seluruh informan berpendapat bahwa untuk berhenti merokok tidak dapat dilakukan berhenti total secara cepat melainkan secara perlahan dan membutuhkan proses yang lama.

Adapun keterkaitan penelitian ini terdahulu yaitu dengan judul penelitian “Perokok (Studi Pada Siswa Kalangan Ekonomi Rendah di SMP 18 MAKASSAR)” yang menjadi persamaan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku merokok pada siswa di lingkungan sekolah. Dan yang menjadi perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu pada responden. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang siswa perokok dikalangan ekonomi rendah sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada Guru Perokok dan Siswa Perokok. Perbedaan selanjutnya yaitu lokasi dan fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan Sebelumnya lokasi penelitian berada di SMP Negeri 18 MAKASSAR. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Wajo.

Perilaku Merokok di Sekolah Dalam Perspektif Siswa Perokok di SMA Negeri 4 Wajo.

Merokok adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan bagi seorang pecandu rokok. Sebenarnya, kebiasaan merokok apalagi menjadi pecandu rokok tidak dating begitu saja. Seperti tingkah laku lainnya butuh waktu untuk memunculkan suatu kebiasaan, termasuk kebiasaan merokok. Akan tetapi, perilaku merokok tidak hanya sekedar kebiasaan karena ada efek ketergantungan terhadap zat yang terkandung dalam rokok. Bahkan perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan yang dimana mereka menggunakan rokok sama sekali bukan untuk mengendalikan perasaan tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin.

Kepribadian seseorang sangat menentukan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang terlibat dalam kasus merokok memiliki tempramen yang tinggi dan sikap solidaritas yang tinggi. Sifat tersebut tumbuh lingkungan teman sebaya seperti perilaku dan kebiasaan yang sama dalam kelompok sehingga tercipta solidaritas dalam kelompoknya. (Nurnajmi,2018 h.17)mengungkapkan bahwa berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya.

Di dalam sebuah kelompok teman sebaya bila ada seorang perokok maka teman lain cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh temannya. Kebebasan teman pergaulan menyebabkan siswa lebih banyak mengimitasi perilaku penyimpangan seperti perilaku merokok di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Mulanya dikenalkan dengan cara lingkungan sosialnya yang merokok, selanjutnya diajak untuk mencoba (mengomsumsi) rokok, siswa diawali dengan rasa ingin tahu lalu mulai memperhatikan perilaku tersebut. Setelah dipelajari selanjutnya diadopsi sebagai bentuk kebiasaan yang berlanjut pada ketergantungan merokok. Stainberg dalam (Henslin,2007) dalam bahwa “faktor terpenting yang menentukan keberhasilan remaja adalah kelompok sebaya para siswa artinya remaja yang bergaul dengan siswa yang baik cenderung berhasil dengan baik begitupun sebaliknya”. Pemilihan teman sebaya merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan karena biasanya segala bentuk aktivitas social bermula dari lingkungan teman sebaya.

Dari hasil penelitian kedelapan informan mengetahui tentang bahaya rokok karena adanya tanda peringatan bahaya rokok yang terdapat pada bungkus rokok, namun karena adanya pengaruh besar dan ajakan dari teman sebayanya sehingga mencoba menghisap rokok hingga ketergantungan dan menghiraukan bahaya dari rokok. Bahkan siswa yang merokok memiliki kebiasaan merokok di didalam lingkungan sekolah yang dimana hal tersebut tentunya melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Lokasi yang biasanya dijadikan siswa sebagai tempat untuk merokok diantaranya kantin, kebun kosong belakang kelas yang dimana lokasi tersebut merupakan tempat yang cukup tersembunyi sehingga jauh dari pantauan guru. Biasanya siswa memanfaatkan jam istirahat untuk merokok yang dimana pada saat jam tersebut merupakan waktu untuk beristirahat sejenak setelah lelahnya belajar selama kurang lebih 4 jam pelajaran. Menurut informan dengan merokok sejenak melepaskan beban pikiran atas padatnya jam pelajaran dan tugas. Namun hal tersebut merupakan alasan yang bisa diterima karena mengingat bahaya dari rokok pada usia mereka yang masih panjang dan adanya aturan tata tertib sekolah tentang larangan merokok di sekolah.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang menyimpang terutama merokok di dalam lingkungan sekolah karena telah melanggar aturan yang berlaku di dalam sekolah. Dari hasil penelitian terhadap informan siswa yang merokok mengungkapkan bahwa telah mengetahui aturan tentang larangan merokok dan kawasan tanpa rokok. Terlepas dari aturan yang berlaku masih saja siswa merokok di dalam lingkungan sekolah karena tempat yang tersembunyi dan jarang dijangkau oleh guru. Adanya

kondisi lingkungan dan pengaruh teman sebaya yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong siswa untuk ikut berperilaku merokok, hal ini dikarenakan stimulus lingkungan dan teman sebaya sangat kuat agar seseorang diterima sebagai anggota di lingkungannya. Kondisi ini dapat muncul karena lingkungan pergaulan yang bersifat acuh tak acuh terhadap berbagai informasi tentang bahaya merokok demi pengakuan dirinya untuk diterima oleh kelompoknya. (Octavia 2020)

Perlu adanya edukasi tentang bahaya merokok dan dirasa juga berpengaruh terhadap perilaku merokok siswa. Sebagian besar informan mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa tindakan berhenti merokok dan tidak merokok dapat mempengaruhi resiko dan meminimalkan dampak buruk dari perilaku merokok. Dan beberapa upaya pencegahan lainnya juga dapat bermanfaat bagi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman tentang bahaya rokok semakin tinggi pula informan untuk tidak merokok karena mengetahui manfaat dari tidak merokok. Agen sosialisasi dalam perilaku merokok adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan teman sebaya.

Summer dalam (Nurdin,dkk 2006) memecah norma menjadi tiga kategori: Folkways, Mores, dan Laws. Folkways adalah norma sehari-hari yang tak menimbulkan banyak keributan jika dilanggar. Adapun mores merupakan norma "moral" yang dapat menghasilkan lebih banyak kemarahan jika dilanggar. Sementara laws (hukum) dianggap sebagai norma terkuat karena didukung adanya sanksi resmi (atau respon formal) dari lembaga penegaknya. Berdasarkan pembagian kategori norma tersebut maka norma (aturan) tentang larangan merokok di dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Wajo tergolong jenis Laws untuk siswa. Yang dimana ketika siswa yang melanggar aturan terkhusus kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari pihak guru. (Sandi 2019) Sedangkan aturan tersebut tentang larangan merokok di lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Wajo terhadap guru tergolong pada kategori Folkways yang dimana ketika guru yang merokok didalam lingkungan sekolah merupakan hal yang biasa dan dapat ditoleransi oleh siswa dan guru lainnya.

Dari hasil wawancara terhadap delapan informan hanya tiga informan yang pernah melihat guru yang merokok di dalam lingkungan sekolah. ketiga informan beranggapan bahwa guru yang merokok di lingkungan sekolah sudah menjadi hal yang biasa dan dapat ditoleransi oleh siswa. Artinya pengaruh besar siswa perokok di SMA Negeri 4 Wajo melakukan perilaku merokok di luar atau bahkan di dalam lingkungan sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya.

Jika dikaitkan dengan teori sosiologi Teori Deferenial Asosiasi yang dimana didalam teorinya tersebut, Sutherland mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dipelajari di dalam lingkungan sosial, artinya semua tingkah laku dapat dipelajari di dalam lingkungan sosial dan semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Seperti halnya pada siswa perokok di SMA Negeri 4 Wajo yang dimana mempelajari perilaku merokok dari lingkungan sekitarnya

dikarenakan adanya pengaruh besar ajakan dari teman sebayanya agar seseorang diterima sebagai anggota di lingkungannya sehingga mencoba menghisap rokok hingga ketergantungan. (Gunawan 2014)

Adapun keterkaitan dengan penelitian terdahulu dengan judul penelitian “Perilaku Perokok di Kawasan Tanpa Rokok” yang menjadi persamaan pada penelitian ini yaitu tentang perilaku merokok di kawasan tanpa rokok yaitu adanya perilaku melanggar aturan yang berlaku di sebuah tempat yakni larangan merokok. Adapun yang menjadi perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai perspektif masyarakat yang berada di Kawasan Tanpa Rokok tepatnya di lingkungan rumah sakit sedangkan pada penelitian ini mengenai perspektif guru perokok dan siswa perokok yang sering merokok di dalam lingkungan sekolah. Perbedaan selanjutnya yaitu lokasi penelitian yang dilaksanakan pada penelitian sebelumnya dilakukan di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Sedangkan pada penelitian ini yaitu dilakukan di SMA Negeri 4 Wajo.

PENUTUP

Perilaku Merokok di Sekolah Dalam Perspektif Guru Perokok di SMA Negeri 4 Wajo terbagi dalam 2 perspektif. Yaitu yang pertama: a. Merokok di lingkungan sekolah tidak mengapa selama merokok di tempat yang tidak terlihat oleh siswa, dimana kebiasaan merokok ini sudah menjadi hal yang biasa dijumpai di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Beberapa guru di sekolah SMA Negeri 4 Wajo memiliki kebiasaan merokok diluar maupun di dalam lingkungan sekolah namun di tempat khusus agar tidak terlihat oleh siswa. b. Siswa didapati merokok memperoleh hukuman dan sanksi untuk mematuhi tata tertib sekolah, yang dimana siswa yang merokok di lingkungan sekolah merupakan pelanggaran berat dan guru tetap menindak tegas pelanggaran tersebut dengan memberikan hukuman dan sanksi untuk memberikan efek jera dimulai dengan hukuman dijemur di tengah lapangan atau bahkan sampai dengan sanksi skorsing.

Perilaku Merokok di Sekolah Dalam Perspektif Siswa Perokok di SMA Negeri 4 Wajo juga terbagi menjadi 2 perspektif. Yang pertama yaitu: a. Merokok di Lingkungan Sekolah secara sembunyi-sembunyi agar tak terlihat oleh guru, yang dimana merokok dikalangan siswa merupakan hal yang meyim pang dikarenakan telah melanggar aturan tata tertib sekolah yang berlaku juga usia yang masih dibawah umur. Namun masih saja sering siswa merokok di lingkungan sekolah maka dari itu siswa merokok secara sembunyi-sembunyi di tempat yang jauh dari jangkauan guru agar tak terlihat oleh guru. b. Di lingkungan SMA Negeri 4 Wajo perilaku guru yang merokok dianggap hal biasa dan dapat ditoleransi , yang dimana perilaku guru yang merokok di dalam lingkungan sekolah sudah menjadi hal yang biasa bagi siswa dan kebiasaan tersebut dapat ditoleransi oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Octamaya, Tenri Awaru. 2016. *“Merokok Dalam Perspektif Pelajar.”* Kendari: Literacy Institute.
- Agustang, Andi. 2013. *“Telaah Kritis Tentang Model Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.”* <http://aagustang.blogspot.com.2013/05/filosofi.html>.
- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah Teori Dan Praktik.* Deepublish.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT.” Bumi Aksara.
- Henslin, James M. 2007. *“Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Jilid 2.”*
- INDONESIA, REPUBLIK. 2011. *“Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok.”*
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah.* CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nurdin, M Amin, and Ahmad Abrori. 2006. *“Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi.”*
- Nurnajmi, Nurnajmi, and A Octamaya Tenri Awaru. 2018. *“Perokok (Studi Siswa Kalangan Ekonomi Rendah Di Smp Negeri 18 Makassar).”* *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan:* 108–13.
- Octavia, Shilphy A. 2020. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja.* Deepublish.
- Pratiwi, Ratna Akhiroyani, Munawir Yusuf, and Salmah Lilik. 2009. *“Hubungan Antara Konsep Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja.”* *Wacana* 1(2).
- Sandi, Kurnia. 2019. *“Implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kecamatan Mariso Kota Makassar.”*
- Setiadi, Elly, and Dkk. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sodik, Muhammad Ali. 2018. *“Merokok & Bahayanya.”*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.